

## DESKRIPSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI JAGUNG DI KECAMATAN SAWERIGADI KABUPATEN MUNA BARAT

Ahmad Ical \*<sup>1</sup>  
Ilma Sarimustaqiyma Rianse <sup>2</sup>  
Munirwan Zani <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Halu Oleo  
\*e-mail: [ahmadical@gmail.com](mailto:ahmadical@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, memiliki kualitas dan keberlanjutan sehingga memiliki harga yang terjangkau begitupun di Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Muna Barat. Kecamatan Sawerigadi merupakan wilayah administrasi Kabupaten Muna Barat memiliki luas panen jagung terbanyak kedua setelah Kecamatan Wadaga dengan total luasan 962 hektar. Kajian ini secara spesifik mengurai dampak sosial dan ekonomi petani jagung di Kecamatan Sawerigadi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan Kecamatan Sawerigadi merupakan kecamatan dengan jumlah luas panen tanaman jagung urutan kedua dengan penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani dan dikumpulkan dari berbagai sumber atau pihak instansi tertentu, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian luas lahan sebanyak 21 responden dengan nilai persentase 35% memiliki luas tanaman jagung berkisar antara <1 hektar dan sebanyak 39 responden memiliki luas jagung sekitar 1-2 hektar dengan nilai persentase sebesar 65% dengan produksi jagung yang bervariasi sebanyak 52 orang responden menyatakan bahwa produksi jagung yang mereka miliki berkisar antara 1 - 10 ton dengan nilai persentase sebesar 87% begitupun dengan responden sebanyak 8 orang memiliki produksi jagung berkisar antara 11 - 14 ton dengan nilai persentase sebesar 13%. Rata-rata pendapatan tertinggi petani jagung Rp1.600.000 - Rp3.500.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar RpRp4.111.906.

**Kata kunci:** Dampak Sosial, Dampak Ekonomi, Petani Jagung, Sawerigadi

### Abstract

Agricultural development policies in Indonesia are expected to increase food security, improve farmers' welfare, have quality and sustainability so that they have affordable prices, as well as in Southeast Sulawesi, especially in West Muna Regency. Sawerigadi District is the administrative area of West Muna Regency which has the second largest corn harvest area after Wadaga District with a total area of 962 hectares. This study specifically describes the social and economic impacts of corn farmers in Sawerigadi District. Determining the research location was carried out purposively with the consideration that Sawerigadi District is the district with the second highest number of harvested areas for corn, with sample determination carried out at simple random (Simple Random Sampling). The types of data used are primary data and secondary data obtained through direct interviews with farmers and collected from various sources or certain agencies, then analyzed descriptively. The results of the land area research were that 21 respondents with a percentage value of 35% had a corn crop area ranging between <1 hectare and as many as 39 respondents had a corn area of around 1-2 hectares with a percentage value of 65% with varied corn production. 52 respondents stated that Their corn production ranges from 1 - 10 tons with a percentage value of 87%, and 8 respondents have corn production ranging from 11 - 14 tons with a percentage value of 13%. The highest average income for corn farmers is IDR

1,600,000 - IDR 3,500,000 with an average income of IDR 4,111,906.

**Keywords:** Social Impact, Economic Impact, Corn Farmers, Sawerigadi

### PENDAHULUAN

Tanaman jagung di Indonesia saat ini telah mencapai target produktivitas 8 hingga 9 ton/hektar dan dapat menjamin kebutuhan akan jagung. Pusat Data dan Sistem Informasi (PUSDATIN) luas tanaman jagung nasional Oktober 2019- September 2020 mencapai 5,5 juta

hektar dengan luas panen mencapai 5,16 juta hektar. Berdasarkan data Pusdatin terdapat 10 provinsi di Indonesia sebagai produsen jagung tertinggi yaitu Provinsi Jawa Timur dengan luas panen 1,19 juta hektar, Provinsi Jawa Tengah luas panen 614,3 ribu hektar, Provinsi Lampung luas panen 474,9 ribu hektar, Provinsi Sumatera Utara dengan luas panen 350,6 ribu hektar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas panen 377,7 ribu hektar, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas panen 283 ribu hektar, Provinsi Jawa Barat dengan luas panen 206,7 ribu hektar, Provinsi Sulawesi Utara dengan luas panen 235,5 ribu hektar, Provinsi Gorontalo dengan luas panen 212,5 ribu hektar, dan Provinsi Sumatera Selatan dengan luas panen 137 ribu hektar (Pusdatin, 2021).

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan, mengembangkan agribisnis serta meningkatkan kesejahteraan petani dan memiliki kuantitas, kualitas dan keberlanjutan sehingga memiliki daya saing dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Data luas tanaman jagung tersebut tentunya memberi gambaran bahwa usaha pertanian berupa tanaman jagung di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar, tetapi berbeda dengan Sulawesi Tenggara yang memiliki jumlah produksi tanaman jagung sebesar 167,817 ton terbagi kedalam 17 Kabupaten/Kota dengan produksi terbanyak di Kabupaten Konawe Selatan 36,493 ton, Kabupaten Kolaka Utara 41,808 ton, Kabupaten Muna 23,861 ton, Kabupaten Kolaka Timur 15,025 ton, Kabupaten Konawe, 11,550 ton dan Kabupaten Muna Barat 13,681 Ton (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2021).

Provinsi Sulawesi Tenggara secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara keselatan di antara 02045'-06015' Lintang Selatan dan membentang dari barat ketimur di antara 120045'-124030' Bujur Timur. Luas wilayah Sulawesi Tenggara yang berupa daratan adalah

38.140 km<sup>2</sup> (3.814.000 h) dan perairan (laut) seluas 110.000 km<sup>2</sup> (11.000.000 h). Sulawesi tenggara memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan iklim, suhu dan kelembaban sangat cocok untuk kebutuhan tanaman pangan pokok (biji-bijian, umbi dan kacang-kacangan) sehingga dapat diusahakan masyarakat sebagai usahatani. Sulawesi tenggara merupakan salah satu daerah penghasil Jagung. Khususnya di Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Selain itu, ketersediaan akan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Karena itu, kebutuhan jagung

akan terus menerus mengalami pendapatan setiap tahun. Pengurangan resiko kegagalan panen ini menjadi semakin penting dengan adanya perubahan iklim yang terjadi sekarang ini, yang bisa berdampak negatif terhadap produksi sektor pertanian (Saediman et al., 2020).

Total produksi jagung di Kabupaten Muna Barat tentunya tidak terlepas dari luas pemanenan tanaman jagung data Badan Pusat Statistik Muna Barat Tahun 2022 mencatat bahwa luas panen jagung di Kabupaten Muna Barat seluas 6,721 hektar terbagi kedalam sebelas kecamatan dengan luas panen terbanyak kedua terdapat di Kecamatan Sawerigadi dengan total luasan 962 hektar setelah Kecamatan Wadaga

1,380 hektar. Hal tersebut usahatani tanaman jagung memberi tambahan penghasilan bagi petani dengan tujuan untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya (Larmintho, 2021). Bahkan menurunkan kemiskinan, kelaparan, marginalisasi, penelantaran dan masalah sosial lainnya (Vernando et al., 2022).

Masalah sosial dan ekonomi petani jagung dapat terselesaikan sehingga membawa dampak positif bagi pembangunan manusia dengan meningkatnya produksi atau hasil panen yang diusahakan. Masyarakat Kecamatan Sawerigadi sejak dahulu telah mengusahakan tanaman jagung, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga menjadi sumber penghasilan keluarga. Kedua faktor tersebut merupakan dasar pijakan seorang petani jagung di Kecamatan Sawerigadi karena secara umum mayoritas masyarakatnya masih menjadikan usahatani jagung sebagai usaha utama. Berbagai kendala juga pasti dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Sawerigadi baik itu hama penyakit, gulma, pupuk dan tingkat pengetahuan yang menyebabkan

tingkat produksi jagung dalam setiap tahun terus mengalami penurunan. Tentunya hal ini memunculkan berbagai konsekuensi terutama dampak sosial maupun ekonomi masyarakat.

Dampak sosial ekonomi terhadap produksi usahatani jagung di Kecamatan Sawerigadi hingga saat ini belum diketahui secara pasti, sehingga dibutuhkan upaya ataupun alternatif untuk mengidentifikasi persoalan tersebut yang kemudian memberi solusi bagi petani untuk dapat meningkatkan produksi jagung yang diusahakan baik secara sosial maupun ekonomi.

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi baik modal, tanah, dan tenaga kerja. modal diperlukan untuk pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan), biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, pemasaran dan pengangkutan. Faktor modal didalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Demikian juga halnya dengan faktor tenaga kerja, besar kecilnya tenaga kerja yang dipakai oleh suatu usaha pertanian akan sangat tergantung pada luas lahan dan tersedianya modal.

Faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan petani, lamanya berusahatani, luas usahatani, tenaga kerja dan modal dikalangan setiap petani berbeda. Hal ini berkaitan dengan jumlah total pendapatan petani dan keluarganya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi.

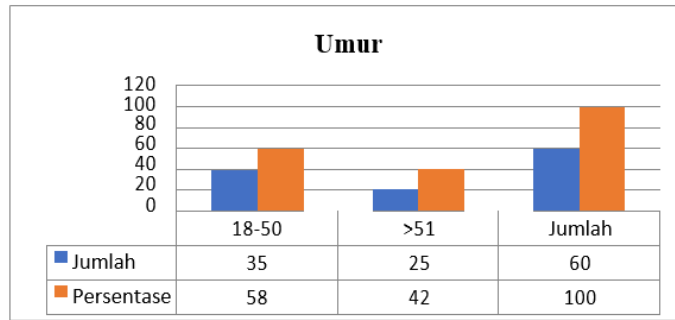
## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan sawerigadi yang dimana dalam kecamatan tersebut terdapat 10 Desa tetapi dalam penelitian ini yang diambil hanya 3 desa diantaranya desa Nih, desa Kampobalano dan Desa Lombujaya, yang dimana penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai selesai. Populasi yang diambil dalam penelitian di Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat yaitu berjumlah 600 petani dan setiap desa hanya diambil 200 petani. Penentuan sampel dilakukan secara acak yang sederhana (simple random sampling) sebanyak 10 % dari total petani sebanyak 66 orang petani Jagung di Kecamatan Sawerigadi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

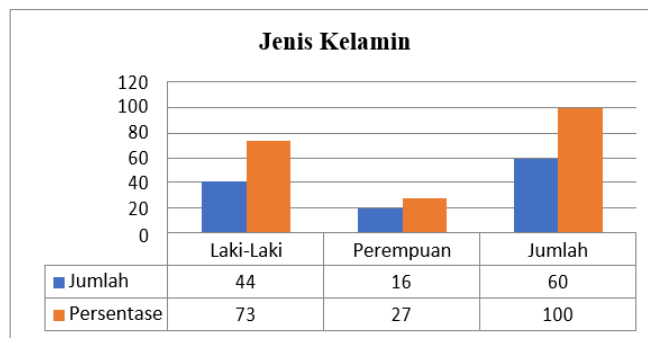
Komposisi penduduk Kabupaten Muna Barat berupa piramida ekspansif yang didominasi oleh penduduk usia muda/dewasa. Hal menarik yang dapat diamati pada piramida penduduk adalah adanya bonus demografi khususnya penduduk usia produktif 15 - 34 tahun. Bonus demografi ini bisa menjadi peluang sekaligus kelemahan dalam perkembangan ekonomi, menjadi peluang Ketika pemerintah mampu menyediakan lapangan pekerjaan, namun sebaliknya akan menjadi kelemahan Ketika bonus demografi ini tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin yang berdampak pada peningkatan pengangguran (BPS Muna Barat, 2022).

Produksi jagung tahun 2020 berjumlah 13.681 (ton) naik 14,23 persen dibanding tahun 2019 berjumlah 11.976 ton. Hal ini disebabkan antara lain bertambahnya luas panen tanaman jagung tahun 2019 berjumlah 5.046 hektar naik menjadi 6.372,6 hektar tahun 2020. Produksi tanaman ubi kayu dan ubi jalar rata-rata naik sebesar 70,21 persen dan 128 persen dibanding tahun sebelumnya karena luas panennya meningkat. Sedangkan produksi kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau mengalami penurunan karena berkurangnya luas panen.



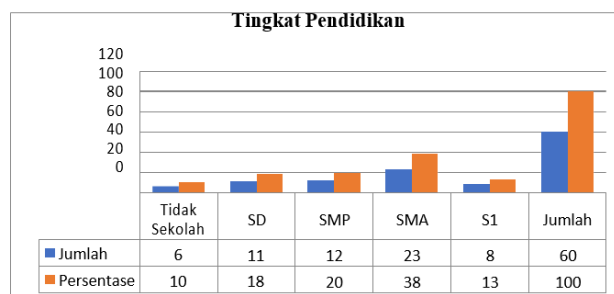
Gambar 1. Umur Petani

Gambar 1. menunjukkan bahwa mayoritas umur petani 18-50 tahun dengan persentase sebesar 58% kategori produktif, sedangkan petani dengan umur >51 tahun berjumlah 42% kategori tidak produktif. Rendahnya partisipasi pemuda atau usia produktif disebabkan oleh sebagian orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi seorang petani. Menurut (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014), kelompok umur 18-50 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani.



Gambar 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2, diatas dapat dilihat bahwa responden dari penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 73% atau 44 responden yang mengisi kuesioner sebaliknya, sebanyak 27% atau 16 orang yang mengisi kuesioner adalah perempuan. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa laki-laki lebih banyak sebagai petani dibanding perempuan.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 3 diatas faktor kedua yaitu pengalaman karena pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Ketiga informasi karena

pengetahuan diperoleh dari sumber informasi baik dari media cetak, elektronik, maupun penyuluh walaupun sebagian besar petani tidak memahami karena masih terdapat petani yang berpendidikan rendah namun hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang telah diperoleh. Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal. Pada penelitian ini terdapat lima tingkatan pendidikan responden yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma/Sarjana, dan Tidak Sekolah.

Tabel 1. Modal Usahatani Jagung di Kecamatan Sawerigadi per musim tanam

Modal Usaha (Rp/mst)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.000.000 - 2.999.000	11	18,33
3.000.000 - 5.999.000	24	40,00
6.000.000 - 8.999.000	19	31,67
>9.000.000	6	10,00
Jumlah	60	100,00

Hasil analisis yang teradapat pada Tabel 1. menunjukkan bahwa sebanyak 40.00% petani jagung di Kecamatan Sawerigadi dalam menjalankan usaha pertanian jagung menggunakan modal dengan kisaran Rp3.000.000 – Rp5.999.000 dan yang terendah berkisar Rp9.000.000. Tinggi dan rendahnya penggunaan modal pada usahatani jagung dipengaruhi oleh luas garapan, jenis bibit, dan pestisida yang digunakan oleh petani. Hermawan et al., (2017) Penggunaan benih unggul yang bermutu dalam usaha tani merupakan strategi yang tepat dan mutlak, tujuannya untuk meningkatkan produktivitas dan produksi secara simultan.

Tabel 2. Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Sawerigadi

Uraian	Pendapatan (Rp/mst)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	<1.500.000	11	18
Sedang	1.600.000 – 3.500.000	44	73
Tinggi	>4.000.000	5	8
Rata-rata	4.111.906	20	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada Tabel 2 pendapatan petani jagung di Kecamatan Sawerigadi cukup bervariasi antara <Rp1.500.000 berjumlah 11 orang dengan nilai persentase 18% dan yang tertinggi yaitu pada kisaran Rp1.600.000 – Rp3.500.000 berjumlah 44 orang dengan nilai persentase 73% serta yang paling sedikit yaitu pendapatan >Rp4.000.000 berjumlah 5 orang dengan nilai persentase 8% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp4.111.906 dibandingkan dengan Upa Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Muna Barat sebesar Rp2.700.000. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lahandu et al., (2016) pendapatan usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Rp5.941.350/ha, begitupun dengan penelitian Maramba, (2018) bahwa pendapatan petani jagung di Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur rata-rata sebesar Rp 17.528.900 per musim tanam dan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung di Desa Karangpari sebesar Rp8.493.194 per musim tanam atau Rp25.563.956 per tahun (Nurahman et al., 2021).

Rendahnya pendapatan petani jagung di Kecamatan Sawerigadi disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu penggunaan teknologi pertanian yang masih tradisional serta Subsidi, bantuan, atau program dukungan pemerintah belum mempengaruhi pendapatan petani jagung. Beberapa negara memberikan dukungan kepada petani untuk menjaga stabilitas pasokan pangan. Pendapatan petani jagung bisa sangat bervariasi dari satu petani ke petani lainnya, tergantung

pada situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Dalam banyak kasus, petani perlu bekerja keras dan memiliki pengetahuan yang baik tentang praktik pertanian yang efisien untuk memaksimalkan pendapatan mereka

Subsidi, bantuan, atau program dukungan pemerintah dapat memengaruhi pendapatan petani jagung. Beberapa negara memberikan dukungan kepada petani untuk menjaga stabilitas pasokan pangan. Pendapatan petani jagung bisa sangat bervariasi dari satu petani ke petani lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Dalam banyak kasus, petani perlu bekerja keras dan memiliki pengetahuan yang baik tentang praktik pertanian yang efisien untuk memaksimalkan pendapatan mereka.

Tabel 3. Produksi Jagung (Ton) Petani di Kecamatan Sawerigadi Per Musim

Tanam	Produksi (Ton)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	1 – 10	52	87
	11 – 14	8	13
	Jumlah	60	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Hasil analisis yang terteara pada Tabel 3. menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang responden menyatakan bahwa produksi jagung yang mereka miliki berkisar antara 1 - 10 ton dengan nilai persentase sebesar 87% begitupun dengan responden sebanyak 8 orang memiliki produksi jagung berkisar antara 11 – 14 ton. Jumlah produksi jagung yang dimiliki oleh petani disebabkan oleh bervariasinya luas lahan yang dimiliki oleh petani dan sistem bertani yang masih tradisional serta biaya produksi. Menurut Yusuf et al., (2014) Produksi jagung sangat dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan bibit. Selain harga, tenaga kerja, pupuk dan pestisida, faktor lain yang sangat menentukan produksi pertanian adalah iklim, begitupun dengan hasil penelitian Mahdiah et al., (2010) bahwa peningkatan produksi jagung tidak terlepas dari faktor produksi (input) dan hasil produksi (output).

## KESIMPULAN

Faktor sosial petani jagung (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman usahatani). Faktor umur usia 18-50 tahun dengan persentase sebesar 26.67% kategori produktif, sedangkan petani dengan umur >51 tahun berjumlah 25% kategori tidak produktif di Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Faktor ekonomi petani jagung yang paling dominan yaitu luas lahan menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden dengan nilai persentase tertinggi sebesar 35% dan modal menunjukkan bahwa sebanyak 40.00% petani jagung di Kecamatan Sawerigadi dalam menjalankan usahatannya dan modal yang digunakan dalam proses usahatani jagung dengan kisaran Rp3.000.000 – Rp5.999.000 di Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Noer, H., dan If'all, I. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Padi Gogo di Kabupaten Morowali. *Jurnal Agrotech*, 9(1), 16–25.
- Abdullah, M. K. 2021. Implementasi Perhitungan Biaya Produksi Usaha Tani Jagung (Studi Penelitian Di Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala). *Jurnal Cafeteria*, 2(2), 91-97.
- Agfrianti, S. I., Budiraharjo, K., & Handayani, M. 2023. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 19(1), 17-30.
- Abubakar, S., Baruwadi, M. H., dan Halid, A. 2022. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agronesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 60-66.

- Afdal, A., Martius, E., dan Erwin, E. 2022. Analisis tata kelola pembiayaan usahatani jagung di kabupaten Pasaman Barat. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 444-457.
- Aini, L. M. 2019. Penentuan Provinsi-Provinsi Terbaik dalam Produksi Jagung Nasional Melalui Analisis Kuadran atas Variable Produksi dan Produktivitas Per Satuan Luas Lahan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 751-760.
- Amelia, D., Dayat, D., dan Widayastuti, N. 2020. Kapasitas Petani Pada Usahatani Jagung (*Zea mays*) Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 187-196.
- Amir, N., dan Rosmiah, R. 2019. Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung Hibrida (*Zea mays* L.) Terhadap Jenis Dan Takaran Pupuk Organik. *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(1), 30-34.
- Andri, K. B. 2014. Profil Dan Karakter Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan Dibojonegoro. *Agriekonomika*, 3(2), 167-179.
- Anwar, M., dan Prasetyowati, R. E. 2021. Lahan Kering Beriklim Kering (LKBK) Di Kecamatan Pringabaya. *Journal Ilmiah Rinjani*, 9(1), 157-165.
- Ardepi, A., Anwar, S. M., dan Hasbi, A. R. 2023. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Tingkat Penjualan Jagung Hibrida Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 8-13.
- Ardiansyah, A., Susilawati, W., dan Asnawati, A. 2018. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produksi Jagung Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(1), 1-9.
- Asmoro, N. W., Afriyanti, dan Ismawati. 2018. Rendemen Selulosa Hasil Ekstraksi Batang Tanaman Jagung (*Zea mays*) Menggunakan Variasi Lama Blanching Dan Konsentrasi NaOH. *Pro Food*, 4(1), 283-288.
- Astuti, S. dan P. 2014. Pengaruh Waktu Pemberian Dan Dosis Pupuk Npk Pelangi Terhadap Pertumbuhan Tanaman Jagung Manis Varietas Sweet Boys (*Zea Mays Saccharata* Sturt). *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 13(2), 213-222.
- Aziz, B. W., Kasnawi, M. T., dan Sakaria, S. 2021. Modal Sosial Petani Dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian Di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 108-114.
- Bano, A., Suek, J., Nikolaus, S., & Hendrik, E. 2023. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produksi Usahatani Jagung Di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(3), 186-193.
- Darusman, D., Syakur, S., Zaitun, Z., Jufri, Y., dan Manfarizah, M. 2021. Morfologi Akar Tanaman Jagung (*Zea mays* L.), Serapan Hara N, P, dan K Akibat Pemberian Beberapa Jenis Biochar pada Tanah Bekas Galian Tambang. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 90-100.
- Darwis, V. 2019. Potensi Kehilangan Hasil Panen Dan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System & Agribusiness*, 2(1), 55- 67.
- Dasipah, E., Ks, K., dan Ridiawaty, R. 2021. Kelembagaan Petani Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Anggota Kelompok Dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1279- 1294.
- Ekowati, D., dan Nasir, M. 2011. Pertumbuhan Tanaman Jagung (*Zea mays*, L.) Varietas BISI-2 Pada Pasir Reject Dan Pasir Asli Di Pantai Trisik Kulonprogo. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 18(3), 220-231.
- Fitriani, E. R., dan Wirosodarmo, R. 2013. Pengaruh Aplikasi Sludge Dari Biodigester Berbahan Kotoran Sapi Di Lahan Kering Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Jagung (*Zea Mays* L.). *Jurnal Sumberdaya Alam & Lingkungan*, 1(1), 26-30.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Tentang Manfaat Dan Cara Penggunaan Kartu Tani Di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Handoko, B., Rochman, B. N., dan Adisonda, R. 2023. Pengaruh Kombinasi Pupuk Hayati Dan Dosis Npk Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Jagung Manis. *Agroradix: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 37-44.

- Hasnani, H., Pagala, A. Y., dan Siadina, S. 2023. Pengaruh Faktor Sosial Petani Terhadap Peningkatan Pendapatan Jagung (*Zea Mays L.*) Di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agroterpadu*, 2(1), 13-22. <https://doi.org/10.35329/ja.v2i1.3727>
- Herawati, dan Syafruddin. 2019. Perbaikan Budidaya Jagung Untuk Peningkatan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Buletin Penelitian Tanaman Serealia*, 3(1), 15-26.
- Hermawan, H., Soetoro, S., dan Pardani, C. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/c USAhatani Jagung Hibrida Varietas Bisi 2 (*Zea Mays Linn.*) (suatu Kasus di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 206-213.
- Hippy, M. Z., dan Syamsuri, ST. R. 2023. Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi Di Provinsi Gorontalo. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 83-90.
- Hoar, E., dan Fallo, Y. M. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 2(3), 36-38.
- Halfin. et al. 2017. Motivasi Petani Dalam Membudidayakan Tanaman Nilam (*Pogostemo Cablin Benth*) Di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. *Jurnal. Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO dan Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO*.
- Kautsar, I. A., Rosada, I., dan Ilsa, M. 2018. Analisis Kontribusi Tenaga Kerja Rumahtangga Petani (Studi Kasus Rumahtangga Petani Jagung dan Padi di Desa Salajangi dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 36-51.
- Khair, R. K., Utomo, M., Afandi, A., dan Banuwa, I. S. 2017. Pengaruh Olah Tanah Dan Pemupukan Nitrogen Jangka Panjang Terhadap Bobot Isi, Ruang Pori Total, Kekerasan Tanah Dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea mays L.*) Di Lahan Polinela Bandar Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 5(3), 175-180.
- Larmintho, R. B. H. 2021. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Jagung Di Desa Rejuno Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. *Jurnal Agri-Tek: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Eksakta*, 22(2), 56-60.
- Latif, K. P., Kandowanko, N. Y., Ahmad, J., dan Sija, P. 2023. Respon Pertumbuhan Jagung Lokal Pulut dan Siropu Gorontalo Terhadap Cekaman Kekeringan. *Jurnal Biologi Papua*, 15(1), 11-18.
- Marvelita, A., Darmanti, S., dan Parman, S. 2006. Produksi Tanaman Jagung Manis (*Zea Mays L. Saccharata*) yang diperlakukan dengan Kompos Kascing dengan Dosis yang Berbeda. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 14(2), 7-18.
- Matheus, R., Basri, M., Rompon, M. S., dan Neonufa, N. 2017. Strategi Pengelolaan Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Nusa Tenggara Timur. *Partner*, 22(2), 529-541.
- Meyer, J., dan von Cramon-Taubadel, S. 2004. Asymmetric Price Transmission: A Survey. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3), 581-611.
- Meyranti, R., Syahni, R., dan Tanjung, F. 2023. Faktor-faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 31-39.
- Moelyohadi, Y. 2015. Respon Pertumbuhan Akar Dan Tajuk Beberapa Genotif Jagung (*Zea mays L.*) Pada Kondisi Suplai Hara Rendah Dengan Metode Kultur Air. *Klorofil*, 10(1), 36-42.
- Mulianingsih, S., Rianda, L., dan Herdhiansyah, D. 2020. Pengaruh Penanganan Pasca Panen Terhadap Mutu Jagung (*Zea mays L.*) di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Tekper: Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Pertanian*, 1(2), 120-129.
- Musa, F. O., Tolinggi, W. K., dan Sari, A. M. 2018. Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(3), 177-185.
- Nani, V. N. R., Boekoesoe, Y., dan Bakari, Y. 2022. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung



- Di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 21-29.
- Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., and Purwati, H. 2017. Analysis of National Corn Availability to Become Self-sufficiency Throught Dynamic Model Approachmen. *Informatika Pertanian*, 26(1), 41-48.
- Pilomonu, J. H. N., Halid, A., dan Rauf, A. 2020. Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Jagung Di Desa Poloungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 31-37. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i1.11814>
- Rosada, I. 2018. Analisis kontribusi tenaga kerja rumahtangga petani (Studi kasus rumahtangga petani jagung dan padi di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 36-51.
- Siagian, D. M., Simanihuruk, B. W., dan Gusmara, H. 2019. Waktu Pemberian Lumpur Sawit Dan Dosis Npk Pada Pertumbuhan Dan Hasil Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt.) Di Ultisol. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(1), 27-31.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., dan Suwarsinah, H. K. 2016. Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida padaLahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*,12(1), 31-42.
- Yusuf, H., Hasnudi, H., dan Lubis, Y. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Agrica*, 7(2), 63-71.